

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang bernilai tinggi dan terjaga hingga saat ini. Dari keanekaragaman tersebut, setiap daerah di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Dari tahun ke tahun industri pariwisata di Indonesia terus berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat wisata yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia.

UNWTO (1980) menerangkan bahwa pariwisata berhubungan dengan kehidupan sosial dan ekonomi, khususnya menjadi peran utama dalam kegiatan ekonomi dalam suatu negara. Pariwisata berpengaruh positif terutama di sector ekonomi, yang mana dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, menciptakan iklim investasi, merangsang tumbuhnya industry ekonomi lainnya, menciptakan peluang lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Schubert, Brida, dan Riso, 2011). Menurut Singgalen *et al.* (2017) dalam mengembangkan pariwisata dibutuhkan beberapa komponen yang sangat penting diantaranya terdapat industri pariwisata, tujuan pariwisata, pemasaran dan lembaga pariwisata. Untuk mewujudkan komponen-komponen tersebut maka dibutuhkan partisipasi wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah setempat dan lembaga swasta. Dalam pengembangan pariwisata, keterlibatan para pemangku yang memiliki wewenang sangat penting.

Saat ini industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang mampu memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi industri pariwisata dapat membawa perubahan pada pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan dapat mempercepat

pertumbuhan pembangunan. Dari kontribusi tersebut, pengembangan pariwisata mulai menjadi salah satu program utama dalam pengembangan dan pembangunan daerah.

Sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan, Pemerintah juga mengembangkan desa wisata dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, mengurangi angka pengangguran, menghapus angka kemiskinan, melestarikan alam dan memajukan kebudayaan. Salah satu cara percepatan pembangunan desa adalah dengan mengembangkan desa wisata. Sehingga desa harus melihat potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Ditengah maraknya perkembangan wisata modern, terdapat sebuah desa di ujung barat Indonesia yang giat dalam pengembangan pariwisata yaitu Desa Wisata Lubok Sukon yang memiliki daya tarik alam yang sangat indah dan natural serta masih mempertahankan tradisi lokal hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sebuah desa asri yang terletak di kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar provinsi Aceh.

Secara bahasa, Lubok dalam bahasa Sunda diartikan sebagai Lembah, sedangkan Sukon dari Bahasa Arab diartikan sebagai tempat istirahat. Sehingga Lubok Sukon dari dua bahasa yang berbeda dapat diartikan sebagai lembah tempat istirahat, dari arti kata ini sangat cocok dijadikan sebagai Destinasi Wisata. Desa Lubok Sukon dengan luas 112 ha terdiri dari 907 jiwa penduduk merupakan sebuah desa yang hingga saat ini masih mempertahankan konsep kehidupan tradisional berbudaya Aceh. Konsep ini memiliki empat kriteria yaitu unik, lokal, asli dan indah. Keunikan yang dimiliki oleh desa ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah, tepatnya pada tanggal 15 Oktober 2012 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh menetapkan Desa Lubok Sukon sebagai Desa Wisata.

Berpegang dari keinginan mengembalikan konsep kehidupan berbudaya Aceh dan menjalankan program Kepariwisata Pemerintah Aceh, desa Wisata Lubuk Sukon terus membenahi diri dan mengeksplorasi potensi lebih dalam sehingga desa ini berhak mendapatkan nominasi sebagai desa wisata dikarenakan sangat banyak potensi yang dimiliki. Dimulai dari bentuk bangunan rumah yang masih mempertahankan ciri khas Arsitektur Aceh atau dikenal dengan sebutan rumah adat Aceh (*rumoh panggong*). Keasrian lingkungan yang masih terjaga dengan dikelilingi oleh persawahan, struktur perumahan warga dibatasi oleh pagar alami yang biasanya warga setempat menyebutnya dengan sebutan *Bak Pageu*, tersedianya lahan tempat anak-anak berkumpul bermain permainan tradisional dan keharmonisan antar warga yang masih terjaga. Keindahan alam dan karakteristik penataan lingkungan di Desa Wisata Lubuk Sukon merupakan warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan edukasi kepada wisatawan yang berkunjung.

Di Desa Lubuk Sukon, sistem permukimannya memiliki makna dan tujuan tertentu yang didasarkan pada prinsip lokal dan dapat diterima oleh masyarakat. Kebijakan yang berkaitan dengan adat dan tata kehidupan desa dirancang dan ditetapkan dalam *reusam gampong* (tata krama) untuk mengatur kehidupan masyarakat desa. Budaya yang berlaku dan yang dipertahankan dalam sendi-sendi berkehidupan masyarakat atau yang disebut dengan *Reusam* (kebiasaan) atau adat yang *jroh* (baik) adalah budaya yang dipertahankan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat selama tidak mengandung elemen yang bertolak belakang atau bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Kehidupan berbudaya adalah budaya yang bersifat positif, kearifan dan budaya islami, penjabarannya lebih bersifat pada kepedulian dan kegotong-royongan daripada menuntut dan mengikat secara materi.

Seiring bejalannya waktu tepatnya pada tahun 2021 desa Wisata Lubuk Sukon kembali menerima penghargaan sebagai *Peserta Desa Binaan*

Kemenparekraf RI Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Dengan suguhan kearifan lokal yang dimiliki, Desa Wisata Lubok Sukon terus berbenah dan menjadi salah satu daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Tidak hanya sampai disitu, pada tahun 2023 dari jumlah total 7.276 desa wisata yang ada di Indonesia, terdapat 4.573 desa yang mendaftar di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Namun setelah melalui proses seleksi, ditetapkan hanya 500 desa wisata terbaik yang lolos pada tahapan awal. Selanjutnya dari 500 desa terbaik ini kembali diseleksi menjadi 75 besar. Desa Wisata Lubok Sukon berhasil menembus dalam posisi 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dengan prinsip yang sama yaitu tetap mengedepankan pariwisata berbasis tradisi dan budaya. Adapun kategori penghargaan ADWI tahun 2023 terdiri dari lima kategori yaitu Daya Tarik Pengunjung, Homestay dan Toilet, Digital dan Kreatif, serta Kelembagaan Desa Wisata dan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*). Pada tanggal 27 Agustus 2023, dalam acara yang digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Desa Wisata Lubok Sukon berhasil meraih juara harapan dalam kategori CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*).

Namun prestasi yang sudah didapatkan oleh Desa Wisata Lubok Sukon belum berhasil menaikkan eksistensinya sebagai daerah wisata. Dengan meneliti faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pengembangan beserta bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan eksistensi Desa Wisata Lubok Sukon diharapkan dapat membawa manfaat positif dalam pemecahan masalah ini terutama dalam kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lubok Sukon. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat memberikan input dalam upaya pemecahan masalah ini dengan

membuat penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata di Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan fakta pada uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat pengembangan di Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh
2. Bagaimana strategi pengembangan di Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian tetap berfokus pada tujuan, maka peneliti membuat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Lubok Sukon, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.
2. Penelitian hanya ditekankan pada faktor-faktor penghambat pengembangan Desa Wisata dan bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh pengelola wisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan di Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu ;

1. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau saran kepada pengelola dan masyarakat desa untuk mengetahui faktor-

faktor penghambat pengembangan desa wisata dan mengetahui bagaimana upaya meningkatkan jumlah wisatawan di Desa Wisata Lubok Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk para akademisi yang akan melakukan penelitian terkait perkembangan pariwisata di Desa Wisata Lubok Sukon. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan untuk memberikan informasi kepada pembaca bagaimana upaya atau strategi yang dilakukan oleh pengelola wisata untuk pengembangan wisata di Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

E. Kerangka Konseptual

1. Destinasi Wisata

Destinasi wisata atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan tujuan wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (UU No. 10 Tahun 2009).

Objek wisata juga dapat dikatakan sebagai tempat perwujudan yang diciptakan oleh manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa, negara dan tempat atau keadaan alam yang mempunyaidaya tarik untuk dikunjungi wisatawan (PP No. 24 Tahun1979). Menurut Yoeti (1996), daerah yang dijadikan sebagai objek wisata harus memiliki kriteria yang memenuhi kebutuhan para wisatawan antara lain yaitu:

- a. *Something to see* (sesuatu yang dapat dilihat)

Daerah wisata memiliki tempat yang dapat dilihat dan disaksikan, disediakan fasilitas rekreasi atau amusements yang dapat membuat wisatawan betah berlama-lama menghabiskan waktu di lokasi wisata.

b. *Something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan)

Di lokasi wisata harus terdapat objek dan atraksi wisata berciri khas tersendiri atau berbeda dari yang lain. Tersedianya lahan untuk wisatawan melakukan aktivitas wisata sehingga wisatawan merasa nyaman dan mendapatkan kesan wisata yang memuaskan. Daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang mampu menarik jumlah kunjungan wisatawan.

c. *Something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli)

Daerah wisata harus tersedia tempat belanja, terutama barang-barang souvenir hasil kerajinan masyarakat setempat yang berciri khas dan dapat diperjual belikan sebagai oleh-oleh atau cendramata untuk wisatawan.

Dari uraian ketiga kriteria di atas, maka untuk menarik minat wisatawan perlu adanya komponen produk wisata yang terdiri dari :

1) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan dalam menjangkau suatu titik lokasi dengan menggunakan sistem transportasi. Ukuran keterjangkauan ini sendiri bernilai positif karena dapat menghemat waktu, biaya dan usaha dalam melakukan aktivitas perpindahan. Semakin kecil tantangan yang dikeluarkan dalam perjalanan akan sangat mendukung mobilitas perjalanan wisata. Aksesibilitas merupakan aspek yang penting sebagai pendukung dalam pengembangan pariwisata karena menyangkut dengan pengembangan lintas sektoral (Ahman Sya dan Zulkifli, 2019).

Menurut (Tjiptono, 2014:159). Aksesibilitas adalah lokasi yang dilalui atau mudah dijangkau sarana transportasi umum. Indikator dari

aksesibilitas yaitu jarak akses ke tempat lokasi, arus lalu lintas. Adapun menurut (Black dan Tamin, 1997). Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan hubungan interaksi antara lokasi tata guna lahan dengan jaringan transportasi. Dalam kepariwisataan ada tiga macam moda transportasi yang dapat digunakan wisatawan yaitu moda transportasi darat, transportasi laut dan transportasi udara. Kemudahan dalam mengakses lokasi wisata dapat mempercepat pengembangan daerah wisata karena aksesibilitas merupakan suatu prasarana penunjang yang sangat mempengaruhi minat wisatawan.

2) *Amenitas* (Sarana dan Prasarana)

Amenitas atau dikenal dengan sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan guna menarik minat pergerakan wisatawan. Lokasi wisata harus mampu memberikan pelayanan berupa sarana dan prasarana yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk menikmati objek wisata secara santai dan dapat dikunjungi secara berulang-ulang. sarana dan prasarana memiliki kedudukan yang sama dan menjadi faktor penting karena kepariwisataan menyangkut pergerakan manusia dan segala keinginannya (Ahman Sya dan Zulkifli, 2019). Oleh karena itu sarana yang diperlukan terdiri dari :

- a) Sarana pokok (*main tourism suprastructures*) yang terdiri dari biro perjalanan, angkutan, akomodasi dan lain-lain.
- b) Sarana perlengkapan (*supplementing tourism suprastructure*) terdiri dari spot foto, photograph dan sebagainya.
- c) Sarana penunjang (*supporting tourism suprastructure*) berupa jembatan, jalan, sistem penyediaan air bersih dan lain-lain

Selain sarana yang disebutkan di atas, prasarana pariwisata (*infrastructure tourism*) juga harus disediakan agar kegiatan wisata berjalan dengan baik. prasarana kepariwisataan terdiri dari jaringan jalan, jaringan listrik, telekomunikasi, persediaan air, pengendalian kecelakaan dan lain-lain.

3) Atraksi

Atraksi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian dan minat wisatawan agar berkunjung ke tempat wisata. Menurut (Witt dan Moutinho, 1995) atraksi wisata adalah suatu objek aktivitas atau kegiatan yang menyajikan atau menampilkan sesuatu yang menarik bagi orang yang melakukan perjalanan. Menurut *World Tourism Organization* (UNWTO) atraksi wisata adalah kegiatan, objek, atau aktivitas yang dilakukan oleh orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat. Atraksi dapat berupa pertunjukan alami dari alam maupun pertunjukan seni yang ditampilkan oleh manusia. Atraksi alam adalah atraksi yang sudah terbentuk secara alami seperti pemandangan, hutan, flora dan fauna, air terjun dan lain-lain. Sedangkan atraksi hasil karya manusia dapat berupa seni pertunjukan seperti tarian, adat kebudayaan setempat dan lain-lain.

2. Sumber Daya Manusia

Dalam pengembangan pariwisata, sumber daya manusia sangat dibutuhkan sebagai penunjang mencapai tujuan pariwisata. Menurut (Ahman Sya dan Zulkifli, 2019) sumber daya manusia adalah suatu modal dalam pengembangan pariwisata, Sumber daya manusia harus memiliki keahlian dan keterampilan untuk memberikan jasa bagi pelayanan pariwisata yang prima. Dalam memajukan industri pariwisata tentunya sumber daya manusia sangat memiliki peran penting karena dapat dikatakan bahwa manusia

merupakan faktor kunci utama dalam mencapai kesuksesan suatu program. Terlebih dalam kategori desa wisata maka dalam pengembangannya amat diperlukan kesadaran masyarakat setempat untuk dapat sama-sama mengangkat potensi wisata. Semakin berkualitasnya sumber daya manusia maka akan semakin berkualitas pula program pariwisata yang akan dijalankan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka diperlukan tiga hal yaitu :

- a. Kuantitas yaitu jumlah atau banyaknya sumber daya manusia dalam sebuah kelompok atau organisasi
- b. Kualitas yaitu mutu atau tingkat baik buruknya sumber daya manusia dalam sebuah kelompok atau organisasi
- c. Daya Saing yaitu sebuah konsep yang dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan kemampuan kerja atau saing antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dalam suatu organisasi atau kelompok dalam menciptakan dan menghasilkan produk atau jasa.

3. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu kegiatan dalam kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana dengan menonjolkan keaslian desa yang alami seperti pemandangan desa, kuliner, *homestay*, cenderamata dan lain-lain. Desa wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah asset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat setempat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya mengembangkan potensi pariwisata di desanya. Menurut Hadiwijoyo (2012), desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat aksesibilitas yang baik sehingga mudah dikunjungi oleh wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis transportasi
- b. Memiliki objek menarik berupa pemandangan alam, seni budaya, legenda, kuliner dan lain-lain
- c. Keamanan di desa tersebut terjamin
- d. Masyarakat dan aparat desa memberikan dukungan dan menerima wisatawan yang datang mengunjungi desanya
- e. Tersedianya akomodasi dan telekomunikasi
- f. Beriklim sejuk atau dingin

Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Dalam mewujudkan desa wisata maka perlu diperhatikan tiga hal sebagai berikut :

- a. Kondisi Desa sekarang
Pihak desa harus memiliki data yang jelas terkait lokasi, lahan serta ekosistem yang dapat membantu wisatawan nantinya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan termasuk kerjasama dengan pihak ketiga
- b. Keadaan Masyarakat atau Struktur Organisasi
Desa wisata lebih mudah berkembang jika dikelola oleh masyarakat setempat, namun kebutuhan organisasi dibutuhkan untuk keberlanjutan sebagai pihak yang dapat menentukan arah desa wisata
- c. Konsep Desa Wisata yang Unik
Ide atau konsep yang dituangkan akan memberikan dampak yang sangat besar yang akan menjadikan tombak sebagai pembeda antara keunikan wisata atau perbandingan dengan wisata lain.

4. Strategi Pengembangan Pariwisata

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” (stratos adalah militer dan ag adalah memimpin) yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan, strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Di Indonesia kata pariwisata baru populer terdengar setelah diselenggarakannya Muiyawah Nasional Tourisme ke II di Tretes, Jawa Timur pada tanggal 12 sampai 14 Juni 1958. Sebelumnya kata yang digunakan yaitu *tourisme* (bahasa Belanda) lalu diIndonesiakan menjadi turisme (Dede Nurdin, 2005). Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari yang berarti berkali-kali dan wisata yang berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali (Marpaung, 2000).

Menurut Spillane pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Menurut Yoeti pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussiness*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada pasal 2 dinyatakan penyelenggaraan kepariwisataan berasaskan manfaat,

keseimbangan, kemandirian, partisipatif, kelestarian dan berkelanjutan. Dalam pasal 4 dinyatakan tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan sumber daya alam serta memajukan kebudayaan. Dengan prinsip penyelenggaraan kepariwisataan menunjang tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat.

Menurut A. Yoeti, dalam perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata perlu dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) terhadap lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut.

Dalam melakukan pengembangan daerah wisata, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guna mencapai tujuan. Adapun beberapa hal yang harus dipenuhi untuk menjadi daerah tujuan wisata tersebut yaitu :

a. Daerah wisata harus memiliki daya tarik dengan ciri khas tertentu, baik itu objek wisata maupun atraksi yang ditampilkan. Dalam mengembangkan potensi pariwisata di suatu daerah harus bertumpu pada sesuatu yang diminati oleh wisatawan. Modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan yaitu :

1) Alami (*Natural Resource*)

Daerah wisata yang memiliki keindahan, keunikan dan kelestarian yang masih terjaga keasliannya. Dapat berupa bentuk bentang alam, pantai, pegunungan, jenis flora dan fauna yang terdapat di daerah wisata.

2) Atraksi wisata budaya

Hasil cipta, rasa dan karsa dari manusia baik berupa adat-istiadat, kerajinan tangan dan kesenian. Pertunjukan atau atraksi yang disuguhkan oleh kelompok pengelola objek wisata dapat berupa pertunjukan hasil karya seni ataupun tontonan tradisi, upacara adat untuk memberikan edukasi atau menghibur wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata.

3) Atraksi buatan manusia

Atraksi buatan manusia merupakan objek yang sengaja diciptakan oleh manusia untuk menarik minat kunjungan wisatawan. Adapun contoh dari atraksi buatan manusia adalah museum, tugu, taman rekreasi dan lain-lain.

- b. Terdapat fasilitas-fasilitas penunjang, seperti permainan rekreasi yang dapat membuat wisatawan nyaman dan betah berada di lokasi objek wisata. Fasilitas ini dapat berupa kantin atau rumah makan, mushola, penginapan, transportasi dan lain sebagainya.
- c. Tersedianya tempat berbelanja cendramata, oleh-oleh atau tempat jual makanan khas dari lokasi objek wisata.
- d. Terdapat fasilitas-fasilitas umum lainnya yang sangat vital seperti toilet, lokasi parkir, gerai ATM dan lain sebagainya.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang pertama yaitu berjudul Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Karangnulyan, Desa Karangnulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat oleh Anindita Nurlia Rachman (2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam yang diungkapkan informan mengenai tindakan sebagai suatu upaya dalam pengembangan Obyek Wisata Budaya Karangnulyan. Hasil penelitian ini adalah adanya

perkembangan pada Destinasi Wisata Budaya Karangmulya. Perkembangan yang terjadi pada aspek atraksi adalah pembangunan Gedung Pusat Budaya. Pada aspek amenities mengalami perkembangan tersedianya air bersih yang dilakukan pengecekan lab rutin, tersedianya toilet, tempat ibadah dan lahan parkir yang luas. Kemudian dari aspek aksesibilitas adanya pengecekan dan perbaikan jalan berlubang yang dilakukan secara berkala

Penelitian relevan yang kedua berjudul Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata (Studi Objek Wisata Malino di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa) oleh Nur Islamiyah. S. (2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah *Strength* (kekuatan) terletak pada peningkatan kualitas aparatur pelaksana melalui program pembinaan dan pelatihan. *Weakness* (kelemahan) minimnya anggaran berdampak pada rendahnya kualitas sarana dan prasarana objek wisata. *Oppurtunity* (peluang) melalui event- event seperti beautiful Malino menajadi sarana bagi pemerintah dalam memperkenalkan objek wisata dan sebagai upaya membuka investasi bagi para pelaku usaha. *Threat* (ancaman) kondisi infrastruktur jalan yang rusak memberikan ancaman bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

Penelitian relevan yang ketiga berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng oleh Ian Asriandy (2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu melalui usaha-usaha yang telah diupayakan maka terjadi kenaikan jumlah wisatawan yang berdampak pada penjualan tiket yang kemudian dapat berkontribusi dalam peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah. Di dalam konsep pengembangan juga terdapat penjualan souvenir yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat setempat. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga terjadi penumbuhan sehingga berdampak positif pada pemberdayaan masyarakat. Konsep pengembangan Air Terjun Bissapu menjadi tempat wisata

yang nyaman dengan segala keindahan, pelayanan dan cinderamata yang ditawarkan akan berdampak langsung pada kenaikan pendapatan asli daerah secara signifikan. Penelitian relevan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Relevan

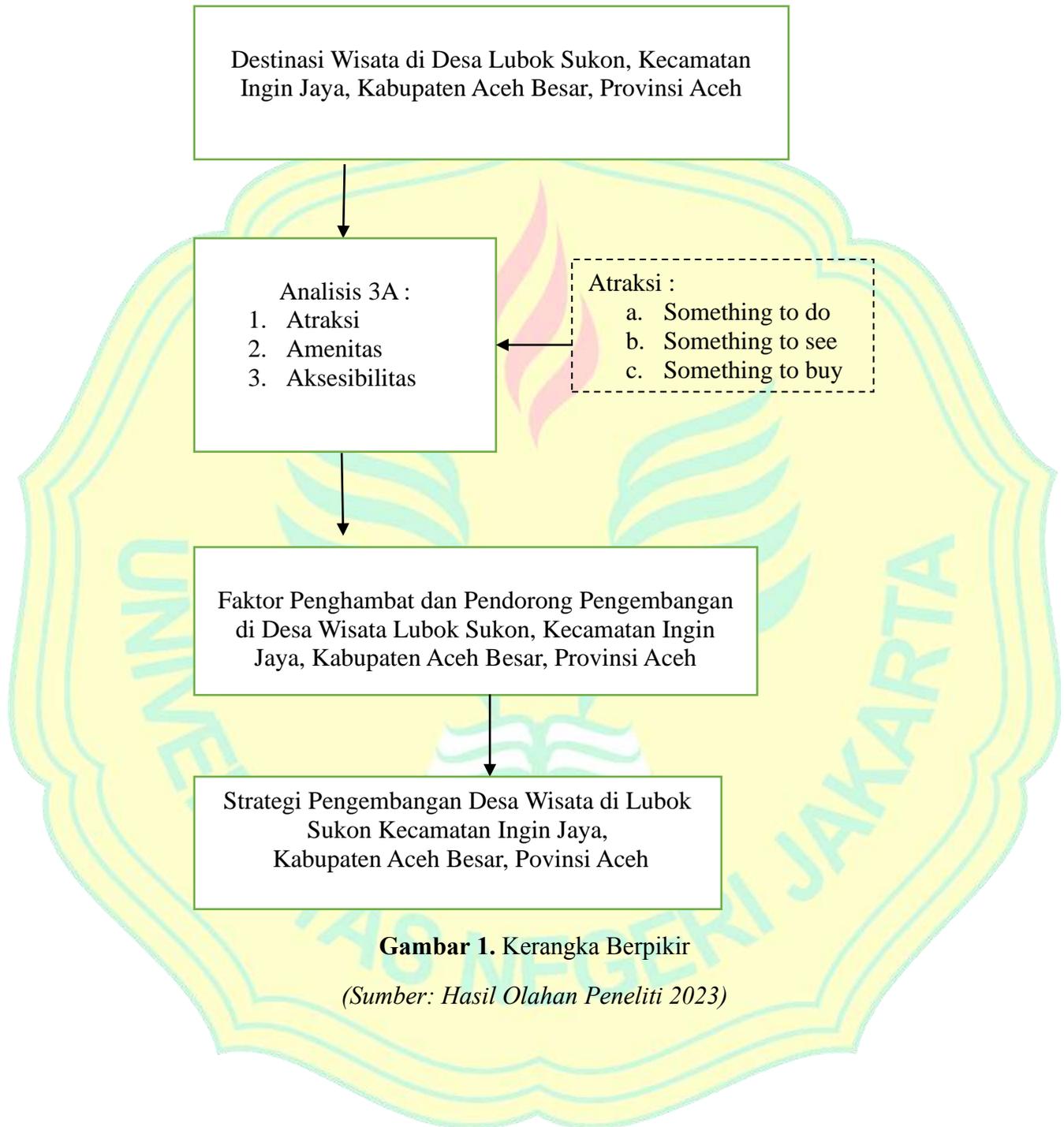
No	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anindita Nurlia Rachman. (2023). Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (Skripsi). <i>“Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Karangankmulyan, Desa Karangankmulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat”</i>	Deskriptif Kualitatif	Adanya perkembangan pada Destinasi Wisata Budaya Karangmulya. Perkembangan yang terjadi pada aspek atraksi adalah pembangunan Gedung Pusat Budaya. Pada aspek amenities mengalami perkembangan tersedianya air bersih yang dilakukan pengecekan lab rutin, tersedianya toilet, tempat ibadah dan lahan parkir yang luas. Kemudian dari aspek aksesibilitas adanya pengecekan dan perbaikan jalan berlubang yang dilakukan secara berkala.
2	Nur Islamiyah. S. (2022). Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Makassar (Skripsi). <i>“Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata (Studi Objek Wisata Malino di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa)”</i>	Metode Kualitatif	<i>Strength</i> (kekuatan) terletak pada peningkatan kualitas aparatur pelaksana melalui program pembinaan dan pelatihan. <i>Weakness</i> (kelemahan) minimnya anggaran berdampak pada rendahnya kualitas sarana dan prasarana objek wisata. <i>Oppurtunity</i> (peluang) melalui event-event seperti beautiful Malino menjadi sarana bagi pemerintah dalam memperkenalkan objek wisata dan sebagai upaya membuka investasi bagi para pelaku usaha. <i>Threat</i> (ancaman) kondisi infrastruktur jalan yang rusak memberikan ancaman bagi wisatawan yang ingin berkunjung. investasi bagi para pelaku usaha.
3	Ian Asriandy (2016) Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin	Deskriptif Kualitatif	Melalui usaha-usaha yang telah diupayakan maka terjadi kenaikan jumlah wisatawan yang berdampak pada penjualan tiket yang kemudian dapat berkontribusi dalam peningkatan

No	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Makasar (Skripsi). <i>“Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng”</i>		jumlah Pendapatan Asli Daerah. Di dalam konsep pengembangan juga terdapat penjualan souvenir yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat setempat. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga terjadi penumbuhan sehingga berdampak positif pada pemberdayaan masyarakat. Konsep pengembangan Air Terjun Bissapu menjadi tempat wisata yang nyaman dengan segala keindahan, pelayanan dan cinderamata yang ditawarkan akan berdampak langsung pada kenaikan pendapatan asli daerah secara signifikan.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023)

G. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan suatu gambaran tentang alur berpikir yang nantinya akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam pengembangan pariwisata perlu diperhatikan terlebih dahulu permasalahan yang terjadi yaitu terkait faktor-faktor penghambat pengembangan desa wisata, melalui jawaban dari pertanyaan permasalahan tersebut baru dapat diketahui bagaimana strategi pengembangan yang seharusnya diterapkan dalam mengembangkan Desa Wisata. Adapun strategi yang akan diteliti berdasarkan pada konsep 3A yaitu (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penghambat pengembangan Desa Wisata dan bagaimana strategi pengembangan yang telah dilakukan di destinasi desa wisata di Desa Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Gambar kerangka berpikir yang telah dibuat oleh peneliti dapat dilihat pada halaman berikutnya (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2023)